ABU ASMA ANDRE

RENUNGAN DOA LAILATUL QADR

RENUNGAN DOA LAILATUL QADR

Abu Asma Andre

بسم الله الرحمن الرحيم

إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا من يهده الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له ، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ اتَّقُواْ اللّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُّسْلِمُون

يَآ أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيْراً وَنِسَآءً وَاتَّقُوْا اللَّهَ الَّذِيْ تَسَآءَلُونَ بِهِ وَالأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْباً

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ اتَّقُواْ اللّهَ وَقُولُواْ قَوْلاً سَدِيداً . يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَن يُطِعِ اللّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزاً عَظِيماً

أما بعد: فإن أصدق الكلام كلام الله وخير الهدي هدي محمد وشر الأمور محدثاتها وكل محدثة بدعة وكل بدعة ضلالة وكل ضلالة في النار.

Satu malam dalam setahun, terdapat malam yang sungguh sangat mulia, malam *lailatul qadr*, malam yang lebih baik dari 1000 bulan, Allah ﷻ berfirman :

إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةِ ٱلْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ ﴿٢﴾ لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾

تَنَزَّلُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾ سَلَٰمٌ هِىَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ ٱلْفَجْرِ ﴿٥﴾

"*Sesungguhnya Kami telah menurunkan (Al Qur-an) pada malam kemuliaan, dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu ? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan, pada malam itu turun malaikat-malaikat dan Malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu penuh kesejahteraan sampai terbit fajar*. " **(QS Al Qadr)**

Asy Syaikh As Sa'di *rahimahullah* berkata : "Setara dengan pahala dari keutamaannya adalah seribu bulan, maka amal yang dilakukan di dalamnya, lebih baik daripada amal yang dilakukan dalam seribu bulan. " [1]

Di antara karunia Allah ﷻ yang agung atas umat Muhammad ﷺ adalah bahwa Dia menjadikan bagi mereka dalam hari-hari kehidupan mereka rahmat rahmat-Nya, agar mereka menyongsongnya, supaya mereka beruntung dengan karunia-karunia dari Allah ﷻ di dalamnya, karena umat ini umur-umur mereka pendek, dan ajal-ajal mereka terbatas. Di antara rahmat agung tersebut adalah malam *Lailatul Qadr*, yang lebih baik daripada seribu bulan, sebagaimana Allah ﷻ telah kabarkan dalam Kitab-Nya. [2]

[1] ***Tafsir As Sa'di*** hal 931.
[2] ***Ad Durrar As Saniyyah*** https://dorar.net/hadith/sharh/139190

Perhatikanlah bahwa usia kita terbatas, Rasulullah ﷺ bersabda :

أَعْمَارُ أُمَّتِيْ مَا بَيْنَ سِتِّيْنَ وَسَبْعِيْنَ. وَأَقَلُّهُمْ مَنْ يَجُوْزُ ذَلِكَ

" Usia umatku (umat Islam) antara 60 hingga 70 tahun dan sedikit dari mereka yang melewatinya. " **(HR Imam At Tirmidzi dan Imam Ibnu Majah)** [3]

Lalu cermati keagungan malam ini - dimana Allah Yang Maha Mulia dan Maha Tinggi telah mengabarkan bahwa amal ibadah pada malam *Lailatul Qadr* lebih utama daripada amal ibadah dalam seribu bulan, yaitu : lebih utama daripada amal dalam **delapan puluh tiga tahun dan empat bulan**. Satu malam yang kebaikannya lebih dari 1000 bulan, maka pelajaran yang diambil bukan dari panjangnya umur akan tetapi dari keberkahan amal didalamnya. Rasulullah ﷺ pernah bersabda :

خَيْرُ النَّاسِ مَنْ طَالَ عُمْرُهُ وَحَسُنَ عَمَلُهُ

" Sebaik-baik orang adalah orang yang panjang umurnya dan amalannya baik. " (**HR Imam At Tirmidzi**) [4]

Hadits diatas menunjukkan tentang keutamaan orang yang berusia panjang, bila disertai dengan amalan yang baik, dan yang dimaksud amalan baik adalah yang dikerjakan ikhlas karena Allah ﷻ dan mengikuti tuntunan sunnah Rasulullah ﷺ.[5]

[3] ***Shahihul Jaami'*** no 1073.
Saya memiliki tulisan dengan judul ***Ketika Usia Beranjak Senja*** yang dapat diunduh pada tautan berikut ini : https://archive.org/details/masa-tua
[4] Hadits no 2329 dan dishahikan oleh Syaikh Al Albani *rahimahullah.*
[5] Lihat diantaranya pada ***Bahjatun Nazhirin*** 1/188.

Renungan Doa Lailatul Qadr

Dari 'Aisyah ﵂ dia berkata :

يَا رَسُولَ اللهِ، أَرَأَيْتَ إِنْ وَافَقْتُ لَيْلَةَ الْقَدْرِ، فَبِمَ أَدْعُو؟ قَالَ: " قُولِي: اللهمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ، فَاعْفُ عَنِّي

" *Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu jika bertepatan dengan malam Lailatul Qadr, dengan apa aku berdoa ? "Beliau bersabda : "Katakanlah : Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf, menyukai permintaan maaf, maka maafkanlah aku.*" **(HR Imam At Tirmidzi, Imam Ibnu Majah dan Imam Ahmad)** [6]

Dalam pertanyaan 'Aisyah ﵂ dan jawaban Nabi ﷺ kepadanya terdapat beberapa faedah besar didalamnya, yang *insyaa Allah* - akan membangun pemahaman - keimanan dan amal yang benar, diantaranya :

Renungan Pertama : Semangat 'Aisyah ﵂ untuk mempelajari dan mengetahui hal yang bermanfaat untuknya.

'Aisyah ﵂ adalah putri Abu Bakar Ash Shiddiq ﵁, ibunda kaum mukminin,[7] istri Nabi ﷺ , wanita paling faqih dalam umat ini secara mutlak. Nabi ﷺ menikahinya saat ia masih kecil sehingga ia berada dalam periode terpanjang yang mungkin di madrasah kenabian, mendalami hukum-hukum dan ajarannya. Dia termasuk yang masyhur dalam fatwa dan periwayatan hadits menurut kesepakatan ulama. [8]

Meski demikian, dia sangat ingin belajar dari Nabi ﷺ tentang doa terbaik yang diucapkan pada malam *Lailatul Qadr*. Dalam hal ini terdapat pelajaran bagi kita bahwa seorang hamba, betapapun tingginya kedudukannya, tetap memerlukan - bahkan sangat memerlukan - untuk mengetahui perkara-perkara yang harus diutamakan dan

[6] HR Imam At Tirmidzi no 3513, Imam Ibnu Majah no 3850 dan Imam Ahmad no 25384.
[7] Saya memiliki tulisan dengan judul ***Mengenal Ummahatul Mukminin*** yang dapat diunduh pada tautan berikut ini : https://archive.org/details/MengenalUmmahatulMukminin
[8] Urutan keempat setelah Abu Hurairah - Ibnu 'Umar dan Anas bin Malik ﵃.
Saya memiliki tulisan dengan judul ***Wanita Muslimah Dan Ilmu*** yang dapat diunduh pada tautan berikut ini : https://archive.org/details/wanita-muslimah-dan-ilmu

bersungguh-sungguh dalam mencarinya. Yang paling khusus dari perkara-perkara ini adalah ilmu yang bermanfaat, yang mensucikan hati dan jiwa, yang menghasilkan kebahagiaan di dua negeri (dunia dan akhirat).[9] Maka jadilah 'Aisyah ﵂ muncul sebagai sosok yang dikatakan oleh Al Imam Ibnu Syihab Az Zuhri *rahimahullah* :

لو جُمِع عِلمُ عائشة إلى عِلمِ جميعِ النساء، لكان علمُ عائشةَ أفْضلَ

" Seandainya ilmu 'Aisyah dikumpulkan dan dibandingkan dengan semua ilmu wanita di dunia, maka ilmu 'Aisyah lebih banyak." **(Atsar Imam Ahmad)** [10]

Allah ﷻ telah memuji golongan hamba seperti ini dalam firman-Nya :

فَبَشِّرْ عِبَادِ ﴿١٧﴾ ٱلَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُۥٓ

"*Maka sampaikanlah berita gembira kepada hamba-hamba-Ku, (yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti yang terbaik darinya.* " **(QS Az Zumar : 17-18)**

Al Imam Jamaluddin Al Qasimi *rahimahullah* berkata : " Allah ﷻ ingin mereka menjadi penilai yang kritis dalam agama, membedakan antara yang baik dan yang lebih baik, antara yang utama dan yang lebih utama. Ini mencakup pemikiran-pemikiran (mazhab) dan memilih yang paling kokoh susunannya, paling kuat ketika diuji, dan paling jelas dalil serta petunjuknya. Dan janganlah engkau dalam mazhabmu seperti yang dikatakan penyair : "Dan janganlah seperti keledai yang diikat lalu dituntun." Maksudnya adalah orang yang taklid (ikut-ikutan tanpa dalil). Ini juga mencakup mengutamakan yang lebih utama dari dua hal yang bertentangan." [11]

Asy Syaikh As Sa'di *rahimahullah* berkata : "Jenis (kata) yang mencakup semua perkataan, sehingga mereka mendengarkan berbagai jenis perkataan untuk membedakan antara apa yang seharusnya diutamakan dengan apa yang seharusnya dijauhi. Oleh karena itu, di antara sikap bijak dan akal sehat mereka adalah bahwa mereka

[10] Atsar riwayat Imam Ahmad dalam ***Al 'Illal*** no 4776, Imam Ath Thabraani dalam ***Al Kabir*** 23/183, Imam Al Khalaal dalam ***As Sunnah*** no 753.
[11] ***Mahasinul Ta'wil*** 8/284

mengikuti yang terbaik darinya. Dan yang terbaik secara mutlak adalah firman Allah ﷻ dan sabda Rasulullah ﷺ." [12]

Disebutkan dalam ***An Nafahaat Al Makiyyah*** : " Kemudian Allah ﷻ menjelaskan bahwa kabar gembira ini diberikan kepada orang-orang yang mendengarkan firman Allah ﷻ, lalu mengikuti yang terbaik darinya. Tidak diragukan bahwa seluruh firman Allah ﷻ adalah sebaik-baik perkataan, dan yang dimaksud dalam ayat ini adalah pemahaman terbaik yang dapat diambil darinya, kemudian Allah ﷻ menjelaskan bahwa orang-orang yang mengikuti pemahaman terbaik dari firman Allah ﷻ itu adalah mereka yang telah diberi petunjuk oleh Allah ﷻ kepada akhlak dan amal perbuatan yang terbaik. Dan mereka itulah pemilik akal sehat yang selamat dari keraguan serta dari banyaknya hawa nafsu dan godaan-godaan. "

Renungan Kedua : Hikmah pengkhususan malam ini dengan meminta ampunan.

Meminta ampunan kepada Allah ﷻ setiap saat adalah perkara yang dianjurkan dan banyak disebutkan dalam Al Qur-an dan As Sunnah, terdapat kisah menarik dalam hadits Rasulullah ﷺ, cermati hadits berikut !

Al 'Abbas bin Abdul Muthallib ﷺ berkata :

قُلتُ يا رسولَ الله: عَلِّمْني شيئًا أسأَلُهُ الله تعالى، قال: "سَلوا الله العافيةَ". فمكثْتُ أيامًا، ثم جِئتُ فقُلتُ: يا رسولَ الله : عَلِّمْني شيئًا أسأَلُهُ الله تعالى، قال لي: "يا عباسُ يا عَمَّ رسولِ الله، سَلوا الله العافيةَ في الدُّنيا والآخِرَةِ

" *Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, ajari aku sesuatu yang dapat aku minta kepada Allah Ta'ala.' Beliau bersabda, 'Mintalah kalian kepada Allah akan keselamatan (al 'afiyah).' Maka aku diam beberapa hari, kemudian aku datang lagi dan berkata, 'Wahai Rasulullah, ajari aku sesuatu yang dapat aku minta kepada Allah Ta'ala.' Beliau berkata kepadaku, 'Wahai Abbas,*

[12] ***Tafsir As Sa'di***

wahai paman Rasulullah, mintalah kalian kepada Allah akan keselamatan (al 'afiyah) di dunia dan akhirat.' " **(HR Al Imam At Tirmidzi dan Imam Ahmad)** [13]

Nampak bahwa 'Abbas bin Abdul Muthallib ﷺ pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ lebih dari satu kali untuk menunjuki dirinya kepada sesuatu yang dapat ia panjatkan sebagai doa kepada Allah ﷻ, dan Rasulullah ﷺ menjawabnya di setiap kali dengan : " *Mintalah kepada Allah ampunan dan kesejahteraan.* "

Apa hikmahnya mengkhususkan malam ini dengan meminta ampunan ? Al Hafizh Ibnu Rajab *rahimahullah* menjelaskan hikmahnya dengan berkata : "Dan beliau hanya memerintahkan untuk meminta ampunan pada malam *Lailatul Qadr* -setelah bersungguh-sungguh dalam beramal di dalamnya dan pada malam-malam sepuluh terakhir - karena orang-orang yang *arif* (mengenal Allah ﷻ) bersungguh-sungguh dalam beramal kemudian mereka tidak melihat bagi diri mereka amal shalih, keadaan, atau ucapan yang layak, maka mereka kembali kepada permohonan ampunan, seperti keadaan orang yang berdosa dan lalai." [14]

Al Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata : "Hal itu karena seorang hamba berjalan menuju Allah ﷻ antara menyaksikan karunia dan nikmat-nikmat-Nya serta hak-hak-Nya atas dirinya, dan antara melihat aib diri, amalan, kelalaian, dan penyia-nyiaannya. Maka dia mengetahui bahwa seandainya Rabbnya mengadzabnya dengan adzab yang sangat pedih, niscaya itu adalah keadilan baginya, dan bahwa semua ketetapan-Nya adalah keadilan baginya, dan bahwa kebaikan yang ada padanya hanyalah semata-mata karunia dan anugerah-Nya serta pemberian-Nya kepada dirinya. Oleh karena itu, dalam hadits *sayyidul istighfar* terdapat lafadz :

أبوء لك بنعمتك علي وأبوء بذنبي

[13] HR Al Imam At Tirmidzi no 3514 dan Imam Ahmad no 1783.
[14] ***Lathaiful Ma'aarif*** hal 206.
Saya memiliki tulisan dengan judul ***Nasihat Ramadhan Dari Al Imam Ibnu Rajab*** yang dapat diunduh pada tautan berikut ini : https://archive.org/details/nasihat-ibnu-rajaab

'Aku mengakui nikmat-Mu kepadaku dan aku mengakui dosaku.' Maka seorang hamba tidak melihat dirinya kecuali sebagai orang yang lalai dan berdosa, dan tidak melihat Rabbnya kecuali sebagai Maha Pemberi Kebaikan. " [15]

Renungan Ketiga : Doa dengan lafazh ini mengandung salah satu adab doa yang penting, yaitu memuji Allah ﷻ dengan pujian yang layak bagi-Nya dan meminta kepada-Nya sesuai dengan permintaan orang yang berdoa.

Allah ﷻ telah menuntun kita kepada gaya dan adab ini dalam banyak nash, yang paling terkenal adalah surat Al Fatihah. Surat ini terbagi dua bagian, pertama pengagungan dan pujian dari hamba kepada Rabbnya, dan kedua permintaan dari hamba kepada Rabbnya. Hal itu telah disebutkan secara terperinci dalam hadits qudsi, yang di dalamnya :

إن الله تعالى يقولُ : قسمتُ الصلاةَ بيني وبين عبدي نصفينِ ، نصفُها لي ونصفُها لعبدي ولعبدي ما سألَ ، فإذا قالَ : { الحمدُ للهِ ربِّ العالمين } قالَ الله : حمِدني عبدي ، وإذا قالَ : { الرَّحمنِ الرَّحيمِ } قالَ اللهُ : أثنى عليَّ عبدي ، وإذا قالَ : { مالكِ يومِ الدينِ } قال الله عز وجل : مجّدني عبدي ، وفي روايةٍ فوَّضَ إليَّ عبدي ، وإذا قالَ : { إياكَ نعبدُ وإياكَ نستعينُ } قال : فهذه الآيةُ بيني وبين عبدي نصفينِ ولعبدي ما سألَ ، فإذا قالَ : { اهدنا الصراطَ المستقيمَ صراطَ الذين أنعمتَ عليهم غيرِ المغضوبِ عليهم ولا الضالينَ } قال : فهؤلاءِ لعبدي ولعبدي ما سألَ

"Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman : "Aku telah membagi shalat (Al Fatihah) antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian. Setengahnya untuk-Ku dan setengahnya untuk hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang dia minta." Maka apabila dia membaca : {Alhamdu lillahi rabbil 'alamin} (Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam), Allah ﷻ berfirman : "Hamba-Ku telah memuji-Ku." Dan apabila dia membaca : {Ar Rahmanir Rahim} (Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang), Allah berfirman : "Hamba-Ku telah menyanjung-Ku." Dan apabila dia membaca:

[15] ***Syifa'ul 'Alil*** hal 115.

{Maliki yaumid din} (Pemilik hari pembalasan), Allah ﷻ berfirman : "Hamba-Ku telah mengagungkan-Ku." (Dalam satu riwayat : "Hamba-Ku telah menyerahkan urusannya kepada-Ku.") Dan apabila dia membaca: {Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in} (Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan), Allah berfirman : " Ini adalah antara Aku dan hamba-Ku, setengah untuk-Ku dan setengah untuk hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang dia minta." Maka apabila dia membaca: {Ihdinash shiratal mustaqim shiratal ladzina an'amta 'alaihim ghairil maghdhubi 'alaihim wa ladh dhallin} (Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat), Allah ﷻ berfirman : "Maka mereka ini adalah untuk hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang dia minta. " **(HR Imam Muslim)**

Dari Fadhalah bin 'Ubaid ﷺ beliau berkata :

سمعَ النبيُّ صلَّى اللهعليهِ وسلَّمَ رجلًا يَدْعُو في صلاتِهِ فلمْ يُصَلِّ على النبيِّ صلَّى الله عليهِ وسلَّمَ فقال النبِيُّ صلَّى اللهُ عليهِ وسلَّمَ عَجِلَ هذا ثُمَّ دعاهُ فقال لهُ أوْ لغيرِهِ إذا صلَّى أحدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِتَحْمِيدِ الله والثَّناءِ عليهِ ثُمَّ لَيُصَلِّ على النبيِّ صلَّى الله عليهِ وسلَّمَ ثُمَّ لَيَدْعُ بَعْدُ بِما شاءَ

"Ketika Rasulullah ﷺ mendengar seorang laki-laki berdoa dalam shalatnya tanpa mengagungkan Allah ﷻ dan tanpa bershalawat kepada Nabi ﷺ, beliau bersabda : " Orang ini tergesa-gesa." Kemudian beliau ﷺ memanggilnya, lalu bersabda kepadanya atau kepada selainnya : "*Jika salah seorang dari kalian shalat (berdoa), maka mulailah dengan mengagungkan Rabbnya dan memuji-Nya, kemudian bershalawatlah kepada Nabi, kemudian berdoalah setelah itu dengan apa yang dia kehendaki. "* **(HR Imam Abu Daud)** [16]

Doa memiliki adab-adab, yang tidak sepatutnya dilanggar oleh seorang hamba, agar Allah ﷻ menerima permintaannya dan dia mendapatkan pahala yang sempurna atas doanya. Dalam hadits ini Fadhalah bin 'Ubaid ﷺ berkata : " Rasulullah ﷺ mendengar seorang laki-laki berdoa kepada Allah ﷻ, dalam shalatnya, yaitu di dalam shalatnya atau setelahnya, tanpa memuji Allah ﷻ, yaitu tanpa mengagungkan-Nya di awal doanya, dan tanpa

[16] HR Imam Abu Daud no 1481, Imam At Tirmidzi no 3477 dan ini lafadz beliau, Imam An Nasaa'i no 1284 dan Imam Ahmad no 23937.

bershalawat kepada Nabi ﷺ, maka Rasulullah ﷺ bersabda : *'Orang ini terburu-buru'*, yaitu tergesa-gesa dalam meminta, dan meninggalkan apa yang sepatutnya dia mulai dengannya dari adab-adab doa yaitu : memuji dan menyanjung Allah ﷻ, serta bershalawat kepada Nabi ﷺ.

Kemudian beliau ﷺ memanggilnya lalu bersabda kepadanya atau kepada yang lain, yaitu Rasulullah ﷺ memanggil laki-laki tersebut, lalu bersabda kepada laki-laki ini atau kepada yang lain, agar dia mendengar dan mengamalkannya : *Jika salah seorang dari kalian shalat, dan hendak berdoa, hendaknya memulai doanya, dengan memuji,* yaitu dengan mengagungkan Rabb ﷻ dan menyanjung-Nya, dengan apa yang Dia ﷻ berhak menerimanya, kemudian bershalawat kepada Nabi ﷺ, kemudian berdoa setelah itu, yaitu setelah hal tersebut, dengan apa yang dia kehendaki dari kebaikan dunia dan akhirat.[17]

Renungan Keempat : Dalam doa ini terdapat keadaan berbaik sangka kepada Allah ﷻ.

Baik sangka kepada Allah ﷻ adalah asal dari harapan kepada-Nya dan hati seorang mukmin dipenuhi dengan harapan yang baik kepada Rabbnya.

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ : أَنَّ رَسُوْلَ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ : يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ،ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَإٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata bahwa Nabi ﷺ bersabda : "Allah ﷻ berfirman : *Aku sesuai persangkaan hamba-Ku. Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku saat bersendirian, Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku di suatu kumpulan, Aku akan mengingatnya di kumpulan yang lebih baik daripada pada itu (kumpulan malaikat)."* **(Muttafaqun 'Alaihi)**[18]

---

[17] ***Ad Durrar As Saniyyah*** https://dorar.net/hadith/sharh/28715
Saya memiliki tulisan dengan judul ***Kaidah Kaidah Dalam Beribadah Dengan Dzikir Dan Doa*** yang dapat diunduh pada tautan berikut ini : https://archive.org/details/kaidahdzikirdoa

[18] HR Imam Al Bukhari no 6970 dan Imam Muslim no 2675.

Al Imam An Nawawi *rahimahullah* berkata : "Allah ﷻ bersama hamba-Nya ketika ia mengingat-Nya, maksudnya Allah ﷻ bersamanya dengan rahmat-Nya, memberinya taufik, hidayah dan perhatian. Adapun firman Allah ﷻ (yang artinya), "Dan Dia bersama kalian di mana saja kalian berada", yaitu dengan ilmu Allah ﷻ. " [19]

Dalam ucapan seseorang yang berdoa mengharap *Lailatul Qadr* dia berkata : "*Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf, menyukai permintaan maaf*" terkandung pujian, sanjungan dan baik sangka kepada Allah ﷻ, adapun dalam ucapan doa seseorang "*maka maafkanlah aku*" terkandung permintaan dan baik sangka bahwasanya Allah ﷻ mendengar doanya dan akan mengampuni dosa dosanya.

Berbaik sangka kepada Allah ﷻ akan menimbulkan rasa harap, sebagaimana buruk sangka kepada-Nya akan menyebabkan rasa putus asa, Allah ﷻ berfirman :

قُلْ يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

"*Katakanlah : "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*." **(QS Az Zumar : 53)**

Asy Syaikh As Sa'di *rahimahullah* berkata : "Ampunan dan Rahmat adalah dua sifat yang melekat dan hakiki bagi Dzat-Nya, tidak terpisahkan dari Dzat-Nya, dan tidak henti-henti dampak keduanya mengalir di alam kenyataan, memenuhi segala yang ada. Kedua Tangan-Nya menebar kebaikan-kebaikan siang dan malam, dan Dia ﷻ terus-menerus melimpahkan nikmat kepada hamba-hamba serta anugerah secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan. Memberi lebih Dia cintai daripada menahan, dan Rahmat telah mendahului serta mengalahkan Murka-Nya. Tetapi, untuk mendapatkan ampunan dan

[19] ***Syarh Shahih Muslim*** 17/3.

rahmat-Nya ada sebab-sebab.[20] Jika seorang hamba tidak memenuhi sebab-sebab itu, sungguh dia telah menutup pintu rahmat dan ampunan bagi dirinya sendiri. Sebab yang paling agung dan paling utama, bahkan tidak ada sebab lain selainnya, adalah kembali kepada Allah ﷻ dengan taubat yang sungguh-sungguh, beserta doa, kerendahan hati, penghambaan, dan ibadah. Maka marilah menempuh sebab yang paling utama dan jalan yang paling agung ini. " [21]

Disebutkan dalam ***An Nafahaat Al Makiyyah*** : "Wahai Nabi - sampaikan kepada hamba-hamba Allah ﷻ yang beriman yang telah mengikuti hawa nafsu mereka, dan berlebihan dalam melakukan pelanggaran terhadap diri mereka sendiri dengan banyaknya dosa dan maksiat, katakanlah kepada mereka : Janganlah kalian berputus asa dari ampunan Allah ﷻ atas dosa-dosa kalian, dan ketahuilah bahwa Allah ﷻ mengampuni semua dosa - baik yang besar maupun yang kecil - sesungguhnya Allah Maha Banyak Pengampunan bagi hamba-hamba-Nya yang memohon ampun dan bertaubat, Maha Banyak Rahmat bagi hamba-hamba-Nya yang bertaubat. Berkata sebagian ulama : ini adalah ayat paling memberikan harapan dalam Al Qur-an."

Akan tetapi berbaik sangka yang benar harus disertai dengan amal shaleh, Imam Al Hasan Al Bashri *rahimahullah* berkata : "Sesungguhnya seorang mukmin adalah yang paling baik prasangkanya kepada Allah ﷻ dan paling baik amalnya, adapun orang fajir adalah yang paling jelek prasangkanya kepada Allah ﷻ dan paling jelek dalam beramal." [22]

Al Imam Ibnul Jauzi *rahimahullah* : "Ketahuilah, bahwa benarnya harapan seorang mukmin terhadap karunia dan pemberian Allah ﷻ akan menyebabkan sikap berprasangka baik kepada Allah ﷻ. Bukanlah prasangka baik kepada Allah seperti apa yang diyakini oleh orang-orang bodoh berupa harapan kepada Allah, namun disertai dengan berbagai perbuatan maksiat. Permisalan mereka dalam hal ini seperti orang yang berharap hasil panen, namun tidak menanam atau berharap anak, tetapi tidak menikah.

[20] Saya memiliki tulisan dengan judul ***Sebab Sebab Yang Mendatangkan Kecintaan Allah*** yang dapat diunduh pada tautan berikut ini : https://archive.org/details/sebab-sebab-yang-mendatangkan-kecintaan-allah
[21] ***Tafsir As Sa'di*** hal 727.
[22] Atsar Ibnu Abi Syaibah dalam ***Al Mushanaf*** no 37925.

Adapun orang yang bijak, maka dia bertaubat kepada Allah ﷻ dengan harapan diterima, dan melakukan ketaatan dengan harapan mendapat pahala.“ [23]

Renungan Kelima : Kebutuhan dan kefakiran hamba kepada ampunan Allah ﷻ.

Allah ﷻ berfirman :

ۚ وَٱللَّهُ ٱلۡغَنِيُّ وَأَنتُمُ ٱلۡفُقَرَآءُ

“*…dan Allah-lah yang Maha Kaya sedangkan kamulah orang-orang yang berkehendak (kepada-Nya)…”* **(QS Muhammad : 38)**

قُلۡ يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ أَسۡرَفُواْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ لَا تَقۡنَطُواْ مِن رَّحۡمَةِ ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغۡفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًاۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلۡغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ٥٣

“*Katakanlah : “Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*” **(QS Az Zumar : 53)**

Rasulullah ﷺ berkata kepada ‘Abdullah bin Qais ؓ :

يَا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ قَيْسٍ قُلْ لا حَوْلَ وَلا قُوَّةَ إِلا بِاللَّهِ . فَإِنَّهَا كَنْزٌ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ

“ *Wahai ‘Abdullah bin Qais, katakanlah ‘laa hawla wa laa quwwata illa billah’ (tidak ada daya dan upaya melainkan dengan pertolongan Allah), karena ia merupakan simpanan pahala berharga di surga.*” **(HR Imam Al Bukhari)**

'Aisyah ؓ yang sedemikian tinggi kedudukannya, sangat ingin bertanya kepada Nabi ﷺ tentang apa yang harus dia ucapkan pada malam *Lailatul Qadr*, lalu Nabi ﷺ yang mulia menjawab dengan meminta ampunan kepada Allah ﷻ. Jika ini keadaan *Shiddiqah putri Ash Shiddiq* ؓ, maka bagaimana dengan keadaan orang lain yang dibawahnya ? Bukankah di dalamnya terdapat petunjuk yang pasti bahwa seorang hamba itu fakir (butuh) kepada

[23] ***Kasyful Musykil Min Hadits Ash Shahihain***

Allah ﷻ dari setiap sisi dan dengan segala pertimbangan ? Di antara sisi-sisi tersebut adalah bahwa dia sangat memerlukan Allah ﷻ dari seluruh sisi penjagaan-Nya, dari berbagai jenis bala dan hal yang tidak disukai, karena jika Dia ﷻ tidak menjaganya dari hal tersebut, niscaya dia akan binasa karenanya. Dan seorang hamba sangat memerlukan ampunan-Nya, karena jika Dia ﷻ tidak mengampuni hamba tersebut, maka tidak ada jalan baginya untuk selamat. Tidak ada seorang pun yang selamat kecuali dengan ampunan Allah ﷻ, dan tidak ada yang masuk surga kecuali dengan rahmat Allah ﷻ." [24]

Renungan Keenam : Bagian hamba dari nama Allah "*Al 'Afuww*" (Maha Pemaaf)

Menjelaskan makna *Al Afuww*, Asy As Sa'di *rahimahullah* berkata : "Dzat yang memaafkan kesalahan-kesalahan hamba-hamba-Nya dan dosa-dosa mereka yang besar, lalu Dia menutupi mereka dengan tabir-Nya, kemudian memperlakukan mereka dengan maaf-Nya yang sempurna yang bersumber dari kemampuan-Nya." [25]

Nama Allah *'Al 'Afuww'*, yaitu bahwa Dia ﷻ memaafkan setiap orang yang berbuat zhalim, berbuat baik kepadanya, bahkan terkadang Dia ﷻ mengampuni mereka dengan menerima taubat mereka. Dan jika Dia ﷻ menerima taubat mereka, Dia ﷻ menghapus kesalahan-kesalahan mereka, karena orang yang bertaubat dari dosa seperti orang yang tidak memiliki dosa. Ini adalah puncak penghapusan kejahatan.

Rasulullah ﷺ bersabda :

التَّائِبُ مِنْ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ

" *Orang yang bertaubat dari dosa seperti orang yang tidak pernah melakukan perbuatan dosa.* " **(HR Al Imam Ibnu Majah)**

[24] ***Syifa'ul 'Alil*** hal 118.
[25] ***Tafsir As Sa'di***

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata : " Orang yang bertaubat dari dosa seperti orang yang tidak memiliki dosa. Dan jika dosa itu hilang, maka hilang pula hukuman-hukumannya serta akibat-akibatnya." [26]

Al Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata : "Kemudian, sesungguhnya Allah ﷻ menjadikan orang yang bertaubat dari dosa itu seperti orang yang tidak memiliki dosa. Siapa bertemu dengan-Nya dalam keadaan bertaubat dengan taubat yang sungguh-sungguh (*nashuha*), niscaya Dia ﷻ tidak akan mengadzabnya disebabkan dosa yang telah ia bertaubat. Demikian pula dalam hukum-hukum dunia, jika seseorang bertaubat dengan taubat yang sungguh-sungguh sebelum kasusnya diajukan kepada penguasa (imam), maka hukuman had (hukuman yang telah ditetapkan syariat) gugur darinya menurut pendapat yang paling kuat di antara dua pendapat ulama. Namun, jika kasusnya telah diajukan kepada penguasa, maka taubatnya tidak menggugurkan hukuman had darinya. Hal ini agar taubat itu tidak dijadikan sebagai sarana untuk menggugurkan atau meniadakan hukum-hukum hudud Allah." [27]

Sebagaimana Allah ﷻ menyukai memberikan maaf kepada hamba-Nya maka dia juga suka kepada hamba-Nya yang pandai memaafkan, Allah ﷻ berfirman :

فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ

"….*Maka siapa yang memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas Allah*." **(QS Asy Syura : 40)**

Dalam ayat ini ada dua hal :

1. Bahwa Allah ﷻ menggandengkan perbaikan (ishlah) dengan memaafkan. Hal itu menunjukkan bahwa jika pelaku kejahatan tidak pantas dimaafkan, dan kemaslahatan syar'i menuntut untuk dihukum, maka pada keadaan ini dia tidak diperintahkan untuk memaafkan.
2. Bahwa Allah ﷻ menjadikan pahala orang yang memaafkan itu atas-Nya. Di dalamnya terdapat dorongan dan motivasi bagi hamba untuk memaafkan, dan agar

[26] ***Syarhul 'Umdah*** 4/39.
[27] ***A'lamul Muwaqqi'in*** 3/115.

memperlakukan makhluk dengan apa yang dia senangi Allah ﷻ memperlakukannya dengannya. Sebagaimana dia senang Allah ﷻ mengampuninya, hendaklah dia mengampuni mereka. Dan sebagaimana dia senang Allah ﷻ memaafkannya, hendaklah dia memaafkan mereka. Karena balasan itu sesuai dengan jenis amalan.[28]

Renungan Ketujuh : Kemudahan Islam.

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya :

وَنُيَسِّرُكَ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٨﴾

" *Dan Kami akan mudahkan bagimu ke kemudahan.* " **(QS Al A'la : 8)**

Al Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata : "Kami akan memudahkan bagimu perbuatan dan ucapan kebaikan, dan Kami mensyariatkan bagimu syariat yang mudah, lapang, lurus, adil, tidak ada kebengkokan, kesempitan, dan kesulitan di dalamnya. " [29]

Kemudahan ini berjalan dalam semua aspek syariat, termasuk di dalamnya doa-doa dari dua wahyu (Al Qur-an dan As Sunnah), sampai-sampai 'Aisyah ﷺ berkata :

يَستحِبُّ الجَوامِعَ مِن الدُعاء، ويَدَعُ ما سِوى ذلك

" *Adalah Rasulullah ﷺ menyukai doa-doa yang ringkas dan padat (jawaami'), dan meninggalkan selain itu.* " **(HR Imam Abu Daud)** [30]

Nabi ﷺ telah mengajarkan kepada kita adab-adab berdoa dan menghadap kepada Allah ﷻ. Oleh karena itu, ketika seorang muslim menghadap kepada Allah ﷻ dengan doa, hendaklah ia berusaha untuk berdoa dengan doa-doa yang biasa dipanjatkan oleh Nabi ﷺ. Dalam hadits ini, 'Aisyah ﷺ mengabarkan bagaimana doa-doa Nabi ﷺ. Beliau berkata : "Rasulullah ﷺ menyukai doa-doa yang *jawami'* (bermakna luas dan menyeluruh)." Maksudnya, doa-doa yang mencakup segala kebaikan dunia - seperti keselamatan dan

---

[28] ***Tafsir As Sa'di*** hal 760.
Saya memiliki tulisan dengan judul ***Balasan Sesuai Perbuatan*** yang dapat diunduh pada tautan berikut ini : https://archive.org/details/balasan-sesuai-perbuatan
[29] ***Tafsir Ibnu Katsir*** 8/378.
[30] HR Imam Abu Daud no 1482 dan Imam Ahmad no 25151.

keberhasilan - dan kebaikan akhirat-seperti pahala, ganjaran, serta masuk surga. Lafadznya sedikit, namun maknanya sangat besar. Dan Nabi ﷺ meninggalkan doa-doa selain itu yang tidak bersifat menyeluruh." [31]

Apabila kita cermati doa doa Rasulullah ﷺ maka akan kita jumpai kemudahan didalam lafadz, mengucapkan dan maknanya yang tepat lagi indah, dan berbanding terbalik dengan doa doa yang diada adakah oleh sebagian orang dimana akan dijumpai banyak kekurangan didalamnya, baik dari segi lafadz bahkan penyimpangan dalam aqidah.

Maka hendaklah seorang muslim menepati syariat didalam segala hal - diantaranya didalam ibadah yang agung yakni doa dan doa adalah ibadah sebagaimana hadits

الدُّعَاءُ هُوَ العِبَادَةُ

" Doa adalah ibadah." **(HR Imam At Tirmidzi)**

Renungan Kedelapan : Bahayanya sikap bersandar hamba pada ampunan dan duduk diam dari berlomba-lomba mengerjakan kebaikan-kebaikan.

Ada hal yang menarik dari kapan waktu doa ini dipanjatkan - yakni pada waktu sepuluh malam terakhir, dimana seorang muslim yang sedang berpuasa Ramadhan disyariatkan untuk itikaf. Hal ini mengisyaratkan bahwa ketika seorang hamba bersandar pada ampunan Allah ﷻ maka bersamaan dengan itu ia berlomba lomba mengerjakan kebaikan. Begitulah keadaan seorang muslim yakni mengumpulkan antara berbuat ihsan (baik) dan rasa khasyyah (takut). Sedangkan seorang munafik mengumpulkan antara berbuat buruk dan rasa aman.

Dari 'Aisyah ﵂ : " Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang ayat ini :

وَٱلَّذِينَ يُؤۡتُونَ مَآ ءَاتَواْ وَّقُلُوبُهُمۡ وَجِلَةٌ أَنَّهُمۡ إِلَىٰ رَبِّهِمۡ رَٰجِعُونَ ﴿٦٠﴾

Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut.

(QS Al Muminuun : 60) "Apakah mereka adalah orang-orang yang suka meminum

[31] ***Ad Durrar As Saniyyah*** https://dorar.net/hadith/sharh/85706

khamr (minuman keras) dan suka mencuri ?" Beliau ﷺ bersabda : "Bukan, wahai anak perempuan Ash Shiddiq (Abu Bakar ﷺ). Akan tetapi mereka adalah orang-orang yang berpuasa, shalat dan sedekah, akan tetapi mereka khawatir amalan mereka tidak diterima, mereka itulah orang-orang yang bersegera dalam kebaikan." **(HR Imam At Tirmidzi)** [32]

Siapa yang merenungi keadaan para shahabat ﷺ akan mendapati mereka dalam puncak amalan bersama puncak rasa takut. Bahkan siapa merenungkan keadaan para nabi akan mendapati mereka demikian. Al Imam Ibnu Rajab *rahimahulah* berkata : " Maka seorang mukmin yang tinggi cita-citanya bersungguh-sungguh meraih tujuannya dan mengerahkan kemampuannya untuk mencapai ridha kekasihnya (Allah ﷻ). Adapun orang yang rendah cita-citanya, maka kesungguhannya adalah dalam mengikuti hawa nafsunya, dan bersandar hanya pada ampunan semata. " [33]

Al Imam Masruq *rahimahullah* berkata : " Semestinya seorang memiliki kesempatan-kesempatan khusus untuk menyendiri lalu mengingat- ingat dosanya dan memohon ampunan kepada Allah ﷻ atasnya. " [34] Al Imam Yahya bin Mu'adz *rahimahullah* berkata : " Menurutku, termasuk kesalahan yang terbesar terhadap diri sendiri adalah bergelimang dosa dengan mengharapkan ampunan Allah ﷻ, tanpa menyesali dosa-dosanya." [35]

[32] HR Imam At Tirmidzi dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani *rahimahullah* dalam ***Shahih Sunan At Tirmidzi*** 3/287.
Saya memiliki tulisan dengan judul ***Tanda Diterimanya Amal Shaleh*** yang dapat diunduh pada tautan berikut ini : https://archive.org/details/AlamatDiterimanyaAmalShalih_201608
[33] ***Lathaaiful Ma'aarif*** hal 245.
[34] ***Min A'lam As Salaf*** 1/23.
[35] ***Tazkiyatun Nafs*** hal 114.

Penutup

Kita sangat berhajat agar amal ibadah diterima diterimanya (amal), dan yang menjadi faktor penentu adalah keikhlasan dan mengikuti syariat didalam mengerjakan amal tersebut. Namun apabila telah diupayakan maksimal maka sangat mungkin disana ada kekurangan, maka memohon ampun kepada Allah ﷻ adalah jalan terbaik atasnya.

Sebagaimana ungkapan Al Imam Ibnu Rajab *rahimahullah* : "Namun seorang hamba diperintahkan untuk berusaha mencari kebaikan-kebaikan dan bersungguh-sungguh dalam amal shalih. Dan setiap orang dimudahkan untuk apa dia diciptakan. Maka bersegeralah untuk memanfaatkan amal pada sisa waktu, semoga dengannya dia dapat menutupi apa yang terlewat dari penyia-nyiaan umur." [36]

Abu Asma Andre

6 Syaban 1447 H

(24 Januari 2026)

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوب

[36] ***Lathaaiful Ma'arif*** hal 192.